

## **JANJI DAN ANCAMAN SEBAGAI METODE DAKWAH AL-QURAN**

**Mira Fauziah**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry

### **ABSTRAK**

Al-Quran is a reference book of Islamic propagation. The Qur'an has its own way of conveying propaganda to man. There are several methods of da'wah submitted by the Qur'an, among them with methods of promise and threats. The terms promises and threats have been discussed by experts among the Mu'tazila with the concept of wa'ad and wa'id. In the book of al-Milal wa al-Nihal by Asy-Syahrastani mentions what is meant by wa'ad and wa'id according to ahlussunnah including the original Kalam Allah. Allah promises rewards for those who carry out His commands and threaten with torment for everyone who transgresses. Everyone who carries out his command is entitled to reward according to the promise of goodness and every wretched person has the right to be tortured for doing a prohibited act. It has nothing to do with reason. Meanwhile the Mu'tazila argue that wa'ad and wa'id are not Allah's kalam at the time of the Azaan but the command and the prohibition, the promise of reward and the threat of punishment based on the new kalam. Whoever survives because he executes the command and gets the reward. Whoever loses because he violates the threat. As a result he got the punishment and all that was obtained through reason. Many examples of verses about promises and threats are spreading in the Qur'an. The expression of promises and threats in the Qur'an has distinctive features and editorials. Each of the verse's editors has the following characteristics: the verse editorial of the promise is usually characterized by: First, expressed by the sentence of condition, with the custom of the word man and the answer with the word fa. Secondly, the editorial of the appointment is also expressed with the sentence *ististna* (exceptions). Thirdly, the wording of the promise is expressed in the word *wabasysyiri*. Meanwhile, the verse about the threat usually has the following characteristics: First, expressed in the word *wail*. There are 27 times the word *wail* in the Qur'an. Second, expressed by the terms of condition. Third, expressed by the phrase *wabasysyiri* (convey the good news). Da'wah method through promise gives a very big influence to people who believe in Allah SWT. that is, first, the method of promise can motivate the believers to worship sincerely and multiply doing good. Second, people of faith and righteous deeds are more patient in facing the tough trials of life in the world. Third, it can show to the believer that how great grace is given by Allah SWT. to mankind. Fourth, giving awareness to the believer that if he has faith and works righteous the reward is not only obtained in the hereafter, but there is a reward given directly by Allah SWT. in a world of quiet, peaceful and well-off lives. The verse of the threat is also very influential to the person who believes in Allah SWT. Among these, first, people who believe in Allah SWT. and faith in the Day of Resurrection will be afraid of death and life after death. Therefore, he will be motivated to worship sincerely and multiply righteous deeds. Second, people who believe in Allah SWT. convinced that the threat of Allah SWT. against the person who commits the munk must be valid. Because the threat is something that is shown directly by Allah SWT. in this world.

## ABSTRAK

Al- Quran merupakan kitab rujukan dakwah Islam. Al- Quran mempunyai caranya tersendiri dalam menyampaikan dakwah kepada manusia. Terdapat beberapa metode dakwah yang disampaikan oleh al- Quran, di antaranya dengan metode janji dan ancaman. Istilah janji dan ancaman telah didiskusikan oleh para ahli di kalangan Mu'tazilah dengan konsep *wa'ad dan wa'id*. Dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya Asy-Syahrastani menyebutkan yang dimaksud dengan *wa'ad dan wa'id* menurut ahlussunnah termasuk kalam Allah yang asli. Allah menjanjikan pahala bagi orang yang melaksanakan perintah-Nya dan mengancam dengan siksa bagi setiap orang yang melanggar. Setiap orang yang melaksanakan perintah-Nya berhak memperoleh pahala sesuai dengan janji kebaikan dan setiap orang yang celaka berhak pula memperoleh siksaan karena mengerjakan perbuatan yang dilarang. Hal ini tidak ada kaitannya dengan akal. Sementara itu orang Mu'tazilah berpendapat *wa'ad dan wa'id* bukan kalam Allah pada masa azal tetapi perintah dan larangan, janji pahala dan ancaman siksa berdasarkan kalam yang baharu. Barangsiapa yang selamat karena ia melaksanakan perintah dan memperoleh pahala. Barangsiapa yang rugi karena ia melanggar ancaman. Akibatnya ia memperoleh siksa dan semua itu diperoleh melalui akal. Banyak contoh ayat tentang janji dan ancaman tersebar dalam al- Quran. Ungkapan janji dan ancaman dalam al- Quran mempunyai ciri khas dan redaksi yang berbeda. Masing- masing redaksi ayat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: redaksi ayat tentang janji biasanya memiliki ciri: Pertama, diungkapkan dengan kalimat syarat, dengan adat syarat kata *man* dan jawabnya dengan kata *fa*. Kedua, redaksi janji juga diungkapkan dengan kalimat *ististina* (pengecualian). Ketiga, redaksi kalimat tentang janji diungkapkan dengan kata *wabasyisiri*. Sementara itu, ayat tentang ancaman biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, diungkapkan dengan kata *wail*. Terdapat 27 kali kata *wail* dalam al-Quran. Kedua, diungkapkan dengan *kalimat syarat*. Ketiga, diungkapkan dengan kalimat *wabasyisiri* (sampaikanlah berita gembira). Metode dakwah melalui janji memberikan pengaruh yang sangat besar kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. yaitu, pertama, metode janji dapat memberi motivasi kepada orang yang beriman untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak melakukan kebaikan. Kedua, orang yang beriman dan beramal saleh lebih bersabar dalam menghadapi cobaan hidup yang berat di dunia. Ketiga, dapat menunjukkan kepada orang yang beriman bahwa betapa besar rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia. Keempat, memberi kesadaran kepada orang yang beriman bahwa jika ia beriman dan beramal saleh ganjaran itu tidak hanya diperoleh di akhirat saja, tetapi ada ganjaran yang langsung diberikan oleh Allah Swt. di dunia berupa kehidupan yang tenang, damai dan berkecukupan. Ayat tentang ancaman juga sangat memberi pengaruh kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. Di antaranya, pertama, orang yang beriman kepada Allah Swt. dan beriman kepada hari kiamat akan merasa takut menghadapi kematian dan hidup sesudah mati. Oleh karena itu, ia akan termotivasi untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak amal saleh. Kedua, orang yang beriman kepada Allah Swt. yakin bahwa ancaman Allah Swt. terhadap orang yang melakukan kemungkaran pasti berlaku. Sebab ancaman itu ada yang diperlihatkan secara langsung oleh Allah Swt. di dunia ini.

**Kata Kunci:** al-Quran , janji dan ancaman, metode dakwah

## A. Pendahuluan

Dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang berkaitan dengan metode dakwah. Di antaranya dalam QS. Al- Nahl/16: 125, disebutkan ada tiga metode dakwah yaitu metode *bi al-hikmah* (dengan penuh kebijaksanaan, adil dan sabar), *bi al- maw'idzah al- hasanah* (pelajaran yang baik), dan *bi al- mujadilah bi allati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang baik). Selain itu dalam QS. Ali Imran/3: 159, disebutkan metode lemah lembut, memaafkan dan musyawarah. Tentu masih banyak metode dakwah yang lain jika dikaji secara komprehensif terhadap kitab suci al-Quran.

Al-Quran mempunyai bahasanya tersendiri dan khas dalam memanggil umat manusia. Terkadang dengan bahasa yang lemah lembut menyentuh kalbu dan terkadang dengan bahasa yang tegas menakutkan. Ada saatnya dengan bahasa langsung seperti ungkapan pertanyaan dan ajakan memperhatikan alam raya, dan ada saatnya dengan bahasa tidak langsung seperti penyampaian kisah para rasul dan umatnya di masa lalu. Ada sebahagian ayat yang menyampaikan berita gembira dan ada sebahagian ayat yang lain menyampaikan peringatan dan ancaman. Semua redaksi ayat tersebut merupakan cara atau metode yang ditempuh oleh al-Quran dalam menyeru umat manusia.

Tulisan ini difokuskan untuk mengkaji tentang ayat al-Quran yang mengandung janji dan ancaman yang dianggap sebagai salah satu metode dakwah al- Quran. Di antara contoh ayat al-Quran tentang janji dan ancaman, misalnya:

QS. An-Nisa'/4: 173

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

173. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.

Ayat ini mengemukakan sanksi dan ganjaran yang menanti bagi orang yang beramal. Yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagai bukti ketidak-engganan mereka menjadi hamba Allah, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka di akhirat setelah sebagian pahala dan ganjaran itu sudah mereka terima sebagai panjar di dunia ini, bahkan bukan hanya ganjaran yang setimpal tetapi Allah juga akan menambahkan untuk mereka sebagian dari karunia-Nya yang tidak terhitung. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri untuk menjadi hamba Allah, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih.<sup>1</sup>

Ayat di atas menyatakan pahala dan siksa yang ditimpakan kepada umat terdahulu. Orang yang beramal salih dijanjikan akan mendapatkan pahala dan Allah akan menambah berbagai karunia-Nya. Sebaliknya orang yang menyombongkan diri dan berbuat dosa diancam dengan siksaan yang pedih. Janji dan ancaman ini pada kenyataannya dapat terjadi baik ketika seseorang masih hidup di dunia maupun pada saat hidup kedua kalinya di akhirat.

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Quran*, vol. 2, cet. ke-8, (Jakarta: Lentera hati, 2007), hal. 679- 680,

Yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah pada dasarnya dalam al-Quran janji dan ancaman disebut berulang-ulang dan banyak sekali, dengan tujuan menggugah kesadaran manusia untuk dapat menggunakan pikirannya secara optimal sehingga mengakui kelemahan dirinya dan mengakui kebesaran Allah. Tetapi kenyataannya kebanyakan manusia tidak merenungkan apa tujuan Allah mengemukakan janji dan ancaman terhadap manusia. Ini disebabkan mata hati manusia yang sudah tertutup oleh keindahan dunia sehingga mengabaikan seruan Allah di dalam al-Quran.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat tentang janji dan ancaman sebagai metode dakwah al-Quran. Karena kajian ini membatasi diri pada persoalan metode dakwah yang terkandung dalam ayat tentang janji dan ancaman, maka ayat-ayat yang diangkat sebagai fokus kajian adalah ayat-ayat yang mengandung janji dan ancaman yang tersebar pada sejumlah surat dalam al-Qur'an.

Tujuan ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan bagi pengayaan khazanah ilmu keislaman terutama dalam kajian metode dakwah al-Qur'an, karena metode dakwah al-Qur'an merupakan salah satu segmen penting dari tujuan akhir mempelajari ilmu dakwah. Dalam konteks perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi maka ilmu dakwah merupakan salah satu mata kuliah pokok.

Diharapkan juga hasil kajian ini secara teknis dapat digunakan oleh para pelaksana dakwah yang ingin secara serius mengetahui bagaimana metode atau cara berdakwah. Selain itu, diharapkan berguna bagi masyarakat pemerhati ilmu dakwah guna memperkaya wawasan mereka tentang masalah dakwah.

Sesuai dengan bidang kajiannya mengenai kandungan ayat al-Qur'an, maka tulisan ini terutama sekali menggunakan metode *maudhu'i*,<sup>2</sup> yakni yang sering didefinisikan sebagai metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang membicarakan tentang satu tema (masalah) serta mengarah pada satu pengertian dan tujuan.

Penggunaan metode tafsir *maudhu'i* dipandang tepat karena penelitian ini tertuju pada satu topik yang telah ditetapkan dan menelaah sejumlah ayat al-

---

<sup>2</sup>Abdul Hayy al-Farmawi menyusun kerangka kerja metode ini sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara *mawdhu'i*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan. Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-hadharah al-'Araby, 1977), hal. 62. Buku terjemahan oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 45.

Qur'an yang mengandung janji dan ancaman dalam berbagai surah serta menemukan korelasi dan kronologi antara ayat yang mengarah pada pengambilan kesimpulan secara tuntas.

Tulisan ini difokuskan pada satu kitab tafsir saja yaitu *Tafsir Al-Mishbah* dengan tujuan tergambarnya corak penafsiran yang utuh dari sebuah kitab tafsir. Selain kitab-kitab tafsir, maka buku-buku yang berkaitan dengan ilmu dakwah juga dijadikan sebagai sumber data.

Untuk keperluan analisis digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) karena data yang dihadapi adalah data kualitatif, yakni berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu data primer, berupa ayat-ayat al-Qur'an yang langsung menjelaskan tentang janji dan ancaman, dan data sekunder terdiri dari ayat al-Qur'an, hadis atau pernyataan lainnya yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam menginterpretasi data primer.

## B. Janji dan Ancaman dalam Diskursus Para Ahli

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* janji artinya 1. ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu. 2. Persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu). 3. Syarat, ketentuan (yang harus dipenuhi). 4. Penunda waktu (membayar dsb), penanguhan. 5. Batas waktu (hidup).<sup>3</sup>

Ancaman artinya 1. menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan menyusahakan, atau mencelakakan pihak lain. 2. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi. 3. Diperkirakan akan menimpa. Sedangkan ancaman artinya 1. Sesuatu yang diancamkan. 2. Perbuatan (hal dan sebagainya) mengancam. 3. Usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindak politik dan/ atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa.<sup>4</sup>

Janji dan ancaman yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Firman Allah yang sudah menjadi ketentuan-Nya akan dilakukan terhadap manusia sebagai balasan amalnya yang baik dan yang buruk. Allah berjanji akan memberi kebahagiaan kepada orang yang beriman dan beramal salih dan memberi penderitaan kepada orang yang berbuat maksiat. Janji dan ancaman Allah adalah sesuatu yang pasti terjadi baik di dunia maupun di akhirat.

يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

25. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).<sup>5</sup>

Studi mengenai ayat-ayat janji dan ancaman sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli di kalangan ulama dan sarjana muslim. Para teolog muslim membahas topik ini sebagai bagian dari kajian ilmu kalam. Seperti kitab

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 566

<sup>4</sup>Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar....*, hal. 60

<sup>5</sup>QS. Al-Nur/24: 25

*al-Milal wa al-Nihal* karya Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa janji dan ancaman (dalam istilah ilmu kalam disebut *wa'ad dan wa'id*) merupakan salah satu ajaran dalam aliran Mu'tazilah.

Dalam kitab ini dijelaskan yang dimaksud dengan *wa'ad dan wa'id* menurut ahlussunnah termasuk kalam Allah yang asli. Allah menjanjikan pahala bagi orang yang melaksanakan perintah-Nya dan mengancam dengan siksa bagi setiap orang yang melanggar. Setiap orang yang melaksanakan perintah-Nya berhak memperoleh pahala sesuai dengan janji kebaikan dan setiap orang yang celaka berhak pula memperoleh siksaan karena mengerjakan perbuatan yang dilarang. Hal ini tidak kaitannya dengan akal. Sementara itu orang Mu'tazilah berpendapat *wa'ad dan wa'id* bukan kalam Allah pada masa azal tetapi perintah dan larangan, janji pahala dan ancaman siksa berdasarkan kalam yang baharu. Barangsiapa yang selamat karena ia melaksanakan perintah dan memperoleh pahala. Barangsiapa yang rugi karena ia melanggar ancaman. Akibatnya ia memperoleh siksa dan semua itu diperoleh melalui akal.<sup>6</sup>

Mu'tazilah berpendapat apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat taat dan bertaubat ia memperoleh ganjaran pahala karena yang dimaksud dengan hari akhirat ialah hari menerima ganjaran. Dan apabila seorang yang meninggal tidak bertaubat dari dosa besar yang pernah diperbuatnya ia akan kekal di dalam neraka. Namun siksaannya lebih ringan dari siksaan orang yang kafir. Masalah ini mereka sebut *wa'ad dan wa'id*.<sup>7</sup>

Dalam buku *Sejarah Pemikiran Islam* dibahas tentang ajaran pokok Mu'tazilah yaitu *al-Ushul al-Khamsah* (lima ajaran pokok). *Al-Ushul al-Khamsah* terdiri dari lima ajaran: *Al-Tauhid, Al-'adl, Al-wa'ad wal al-wa'id, al-manzilah bain al-manzilatain dan al'amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.<sup>8</sup>

Di antara ajaran *ushul khamsah* tersebut konsep *al-wa'ad wa al-wa'id* dapat dijadikan sebagai salah satu teori dalam tulisan ini, di mana fokus kajiannya diarahkan pada ayat-ayat tentang janji dan ancaman.

Konsep *al-wa'ad wa al-wa'id* mengajarkan bahwa karena Tuhan Maha Adil dan Maha Bijaksana, maka Tuhan tidak akan menyalahi janji-Nya. Janji Tuhan berupa pahala dan ancaman Tuhan berupa siksa pasti akan berlaku. Dalam konsep ini siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan siapa yang berbuat jahat akan disiksa dengan siksaan yang pedih.<sup>9</sup>

Selain itu, para mufassir al-Qur'an ada yang secara khusus membahas ayat-ayat yang mengandung janji dan ancaman ini di dalam kitab tafsir mereka dengan cara menjelaskan berbagai makna yang tersembunyi di balik kalimat janji dan ancaman tersebut. Di antaranya dalam *tafsir Mafatih al-Gaib* karya Imam Fakhrudin al-Razi, *tafsir al-Kasysyaf* karya Imam Zamakhsyari, *tafsir al-Maraghi* karya Imam al-Maraghi, dan lain-lain.

Studi terhadap ayat-ayat yang mengandung janji dan ancaman seperti yang telah dilakukan oleh para ahli seperti disebutkan di atas masih merupakan studi

---

<sup>6</sup>Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t), hal. 37

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 39

<sup>8</sup>M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas (ed), *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 76

<sup>9</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), hal. 142

secara umum dan belum banyak membahas secara spesifik dari segi pendekatan dan metode dakwah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis coba membahasnya melalui pendekatan metode dakwah al-Quran.

Sesuai dengan tujuan penulisan yaitu untuk mengkaji ayat-ayat tentang janji dan ancaman sebagai metode dakwah al-Quran, maka teori yang dipakai sebagai landasan dalam tulisan ini adalah teori *al-wa'ad wa al-wa'id* aliran Mu'tazilah berpaham positif.

Konsep *al-wa'ad wa al-wa'id* mendorong manusia bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya baik atau buruk. Ajaran ini membersihkan Dzat Tuhan dari segala tuduhan yang tidak pantas terhadap-Nya. Tuhan itu Maha Adil sehingga tidak mungkin Tuhan menciptakan perbuatan buruk manusia. Tuhan hanya menciptakan segala sesuatu yang baik, sedangkan manusia dapat menciptakan amalnya yang buruk. Oleh karena itu, manusia secara hakiki menerima ancaman Tuhan dengan penderitaan disebabkan kesalahannya sendiri. Sebaliknya Tuhan Maha Adil memberikan kebahagiaan kepada manusia yang beramal shalih.

### C. Ayat- ayat tentang Janji dan Ancaman

Pada bagian ini akan diuraikan tentang redaksi ayat-ayat al-Quran tentang janji dan ancaman, dan nilai-nilai dakwah yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya akan dikaji tafsir ayat dengan berpedoman kepada tafsir *al-Misbah*.

#### 1. Redaksi Ayat-ayat Al-Quran tentang Janji

Disebabkan ayat-ayat tentang janji dan ancaman tersebar dalam sejumlah surah al-Quran, maka penulis memilih beberapa ayat saja sebagai contoh yang dianggap representatif dalam kajian ini. Ayat-ayat yang dipilih adalah ayat yang dianggap sesuai antara kandungan ayat dengan tema pembahasan.

Jika dilihat redaksi ayat al-Quran istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan tentang janji adalah dengan huruf *syarat* dan *jawabnya*. Di samping itu al-Quran juga menggunakan huruf *tastniyah*.

Kalimat syarat sering muncul dengan redaksi *man 'amila shalihan min dzakarim aw untsa...* atau *wa man ya'mal min al-shalihati...* (barang siapa yang beriman dan beramal shalih...). Jika diperhatikan redaksi ayat di atas, maka diketahui bahwa ungkapan kata janji ditandai dengan kalimat bersyarat. Dalam dua contoh ayat di atas *adat syaratnya* adalah kata-kata *man*, dan *jawab syaratnya* ditandai dengan huruf *fa*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa janji Allah akan dapat dicapai oleh seorang hamba apabila dia memenuhi syarat beriman dan beramal shalih. Berikut dikemukakan beberapa contoh ayat yang mengandung tentang janji Allah kepada umat manusia.

#### 1). QS. Al-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya

kehidupan yang baik<sup>10</sup> dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Imam Ibnu Katsir berkata: amal shalih adalah amalan yang mengikuti kitab Allah (al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya.<sup>11</sup>

Menurut *Tafsir al-Mishbah* kata shalih/saleh dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Lalu melakukan aktifitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu.<sup>12</sup>

Al-Quran tidak menjelaskan tolok ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda pendapat. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan amal saleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Az-Zamakhsyari, ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Quran dan atau sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

*Hayatan Thayyibatan* artinya kehidupan yang baik, mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang kebanyakan. Yang dimaksud dalam ayat ini bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian yang bersangkutan tidak merasa takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah Swt. adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, walaupun kaya tetapi tidak pernah merasa puas, selalu ingin menambah sehingga selalu merasa miskin dan selalu diliputi oleh kegelisahan, rasa takut tentang masa depan dan dari lingkungannya. Dia tidak menikmati kehidupan yang baik.<sup>14</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tolok ukur seorang hamba adalah imannya kepada Allah. Setelah itu kesempurnaan iman baru terwujud jika ia beramal shalih. Orang yang beriman dan beramal shalih dijanjikan oleh Allah kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Siapapun yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan janji Allah berupa kehidupan yang diliputi dengan ketenangan, ketentraman, kesabaran, kecukupan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

---

<sup>10</sup>Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

<sup>11</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid ke-5, cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), hal.186

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 7, Cet. Ke-3, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 342

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol.7, hal. 344

2). QS. Al-Nisa'/4: 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

124. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa janji Allah akan memberikan kebaikan, kemurahan dan rahmat- Nya kepada orang- orang yang beramal saleh baik laki- laki maupun perempuan dengan syarat keimanan kepada Allah. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, serta tidak menzalimi kebaikan mereka walaupun sekecil titik yang terdapat pada biji kurma.<sup>15</sup>

Menurut *tafsir al- Mishbah* kalimat *wa man ya'mal min shalihah* artinya barang siapa yang mengerjakan sebagian amal- amal saleh, di mana kata *min* (sebagian) adalah mengisyaratkan betapa besar rahmat Allah sehingga walau hanya sebagian, bukan semua, amal- amal saleh yang demikian banyak diamalkan seseorang, maka itu telah dapat mengantarnya masuk ke surga. Dengan syarat bahwa dia adalah seorang mukmin.<sup>16</sup>

3). QS. Al-Tin/95:5-6

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ  
غَيْرٌ مَّمْنُونٍ ﴿٦﴾

5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat kelima menegaskan, *kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (asfala safilin)*. Ada tiga pendapat ulama dalam memahami kata *asfala safilin* yaitu:

Pertama, keadaan kelemahan fisik dan psikis di saat tuanya, seperti di kala ia masih bayi. Pendapat ini ditolak oleh sebagian pakar karena adanya pengecualian pada ayat berikut, *kecuali orang- orang yang beriman dan beramal saleh*. Sementara orang berimanpun dapat mengalami kelemahan fisik dan psikis tanpa kecuali. Oleh karena itu yang dimaksud ayat ini bukan kelemahan fisik dan psikis. Kedua, neraka dan kesengsaraan. Pendapat ini juga ditolak dengan alasan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang pernah tinggal di neraka. Oleh karena itu tidak mungkin ayat ini dipahami *kemudian Kami kembalikan dia (ke dalam neraka)*. Kalau belum pernah berada di neraka, mengapa disebut *Kami kembalikan dia ke neraka?* Ketiga, keadaan ketika ruh Ilahi belum lagi menyatu dengan diri manusia. Pendapat inilah yang dianggap lebih tepat.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tafsir...*, jilid 2, hal. 416

<sup>16</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, vol. 2, hal. 596

<sup>17</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, vol. 15, hal 380.

Ayat keenam, *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*. Ayat ini menegaskan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh berupa pahala yang tidak putus-putusnya. Kata *ajrun* (pahala) dalam ayat ini dapat bermakna balasan, imbalan baik, nama baik dan mas kawin. Kata *ajr* dalam al-Quran bukan hanya khusus untuk imbalan ukhrawi, tetapi juga duniawi. Tetapi ditegaskan oleh Rasulullah Saw. bahwa imbalan yang diberikan oleh Allah Swt. tidak akan seimbang dengan rahmat surga yang diberikan-Nya kepada orang yang beriman dan beramal saleh.<sup>18</sup>

Selain disebut dengan redaksi kalimat *syarath* dan *istitsna* seperti diungkapkan di atas, ayat tentang janji diungkapkan dengan kata *wabasyiyiri* (sampaikanlah berita gembira). Contoh:

4). QS. Al-Baqarah/2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا  
بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya.<sup>19</sup>

Dalam ayat ini jelas bahwa janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal saleh berupa kabar gembira dengan balasan surga dengan segala kenikmatannya yang abadi.

## 2. Redaksi Ayat tentang Ancaman

Redaksi ayat al-Quran tentang ancaman sering muncul dalam bentuk istilah *wail* (celakalah). Dalam bahasa Arab *Al-Wail* ( الويل ) adalah *isim ma'rifat* dikhususkan pada nama sebuah neraka yaitu neraka *wail*. Sedangkan isim nakirahnya adalah *wailun* ( ويل ) yang artinya celaka. *Al-Wail* ( الويل ) secara bahasa (etimologi) artinya celaka, binasa. Bentuk kata lain *al-Wail* di antaranya ( لك ويل ) (celaka kamu) artinya lembah di neraka, ( الويلة ) bencana, musibah, cobaan.<sup>20</sup> Menurut Abi Fadhil Jamaluddin dalam kitabnya *Lisanul Arab, al-Wail* diartikan dengan siksa, datang kejelekan, musibah, bencana<sup>21</sup> *Al-Wail* diartikan juga lembah neraka Jahannam.<sup>22</sup>

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 384

<sup>19</sup>Kenikmatan di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawir*, ( Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.1586

<sup>21</sup>Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Makrom bin Mandzur, *Lisanul Arab*, ( Beirut: Darshadir, 1955), hal. 737

<sup>22</sup>Nadim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodatil Qur'an*, ( Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 573

Kata *al-wail* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali di antaranya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 79 terulang 3 kali, surat Ibrahim ayat 2, surat Maryam ayat 37, surat al-Anbiya' ayat 18, surat Shaad ayat 27, surat Az-Zumar ayat 22, surat Fushilat ayat 6, surat Az Zukhruf ayat 65, surat al-Jaatsiyah ayat 7, surat Adz dzaariyat ayat 60, surat Ath Thuur ayaat 11, surat al Mursalat ayat 15 terulang 10 kali, al Muthaffifin ayat 1, surat al-Humazah ayat 1, surat al Ma'un ayat 4. Berikut ini beberapa penjelasan ayat Al-Qur'an tentang *al-Wail* dalam al-Qur'an yaitu:

1). QS. Ibrahim/14: 2

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.

Allah yang milik-Nya segala yang ada di langit dan di bumi mengancam celaka bagi orang-orang kafir dengan siksaan yang amat pedih yang tidak dapat dielakkan oleh siapa yang mengalaminya.<sup>23</sup>

Kata *syadid* terambil dari kata *syadda* yang berarti mengikat dengan kukuh. Dari makna ini dapat dipahami maknanya yaitu kumpulan sesuatu yang sulit dipisahkan karena kukuhnya ikatan. Siksa yang disifati dengan kata tersebut mengesankan kerasnya siksa sekaligus sulitnya untuk dilepas dan dielakkan. Kata *wail* digunakan dalam arti kecelakaan atau apa saja yang mengandung maknanya. Sedangkan para ulama memahaminya dalam arti jurang yang dalam di api neraka.<sup>24</sup>

2). Al-Qur'an surat Shaad/38: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

27. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Ayat ini menjelaskan Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan batil yakni sia-sia tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, dan karenanya mereka berkata bahwa hidup berakhir di dunia ini, tidak ada perhitungan, juga tidak ada surga dan neraka, maka kecelakaan yang amat besar menimpa orang-orang kafir akibat dugaannya itu karena mereka akan masuk neraka.

Kata *bathilan* dapat berarti sia-sia tanpa tujuan, atau dengan permainan seperti firman Allah dalam QS. Al-Dukhan/44: 38 yang artinya: dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dengan tata aturan yang demikian rapi, indah serta harmonis. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak bermain-main yakni tidak menciptakannya secara sia-siatanpa arah dan tujuan yang benar. Dengan demikian pasti Allah membedakan antara orang yang berbuat

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol. 7, cet. Ke-7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 10

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 7, cet. Ke-7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 10

baik dan buruk, lalu memberi ganjaran balasan sesuai amal perbuatan masing-masing.<sup>25</sup>

3). Al-Qur'an surat Al-Jaatsiyah/45: 7-9

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (7) يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُنذِرُ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (8) وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوءًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

7. Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, 8. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya Kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. 9. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah<sup>26</sup> yang memperoleh azab yang menghinakan.

Ayat ini menjelaskan kecelakaan yang besar dan dahsyat bagi setiap pembongkang yakni mengada-ada kebohongan terhadap Allah lagi banyak berdosa yaitu melakukan pelanggaran. Kebohongan dan dosanya itu antara lain adalah dia mendengar ayat-ayat Allah yang demikian jelas dan yang selalu dibacakan kepadanya dengan lisan dan pemaparan oleh siapa dan dengan cara apapun, namun ia enggan mempercayainya. Bahkan yang lebih buruk lagi dia tetap dalam pengingkarnya sambil menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya, maka wahai nabi Muhammad atau siapapun yang berakal gembirakanlah dia dengan siksa yang pedih.<sup>27</sup>

Kalimat gembirakanlah dia dengan siksa yang pedih dimaksudkan untuk *tawbih* (ejekan). Ejekan ditujukan kepada mereka yang banyak berdusta dan banyak berbuat dosa, mereka yang mendengar ayat-ayat Allah tetapi seolah-olah tidak mendengarnya. Ancaman yang sebenarnya kepada mereka dipertegas oleh QS. Al-Jaatsiyah ayat 9 dengan azab yang menghinakan disebabkan mereka memperlakuk-olok ayat Allah.

4). Al-Qur'an surat Adz- Dzaariyat/51: 60

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

60. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka<sup>28</sup>

Maka kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka itu sebab siksa tersebut sangat pedih dan tidak satupun yang dapat menghindar atau menolong.<sup>29</sup>

Awal surah al-Dzariyah Allah bersumpah tentang keniscayaan siksa yang akan menimpa kaum pembangkang. Pada ayat 1-6 Allah berfirman: Demi (angin) yang menerbangkan dengan sekuat-kuatnya, lalu yang mengandung sesuatu yang

<sup>25</sup>*Ibid.* , jilid 12, cet. Ke-7, hal. 134

<sup>26</sup> Maksudnya: orang-orang yang banyak berdusta dan berdosa yang tersebut dalam ayat 7 di atas.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 13, cet. Ke-3, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 38

<sup>28</sup>Maksudnya: hari perang Badar atau hari kiamat.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, cet. Ke-3, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 362

berat, lalu (demi) yang membawa secara cepat dan mudah, lalu (demi) pembagi-bagi sesuatu. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu, pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti akan terjadi. Pada penutup surah, ancaman serupa ditegaskan lagi. Di sini dapat dilihat bagaimana terjadi *munasabah* awal surah al-Dzariyat dengan akhir surah.<sup>30</sup>

Surah al-Dzariyat adalah salah satu surah yang disepakati ulama turun sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Tema utamanya adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, dibuktikan antara lain dengan membuktikan keesaan Allah. Ajakan yang disampaikan Nabi Muhammad adalah mengakui keesaan Allah. Ajakan itu dilakukan dengan menyampaikan janji dan ancaman baik di dunia maupun di akhirat.

5). Al-Qur'an surat Ath-Thuur/52: 10-12

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا (10) فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (11) الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ (12)

9. Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, 10. Dan gunung benar-benar berjalan. 11. Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, 12. (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan,

Surah ini terdiri dari 49 ayat, termasuk golongan surah makkiyah. Ia diturunkan sesudah surah as-Sajdah. Surah ini merupakan salah satu surah yang sering dibaca Nabi dalam shalat. Tema utama surah ini menurut Thabathaba'i adalah peringatan dan ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah. Di sini dijelaskan tentang kepastian jatuhnya siksa sekaligus diuraikan sedikit sifat dan ragam siksa itu.

Kata *tamuuru* digunakan dalam arti pergerakan yang tidak teratur. Ada yang memahami dalam arti pergi berbolak-balik seperti halnya asap yang mengepul di udara yang diombang-ambingkan oleh angin ke kiri dan ke kanan. Kata *tasiru* pada ayat ke-10 di atas menggambarkan hebatnya goncangan langit yang terjadi pada hari kehancuran dunia (kiamat). Kata-kata *saira* di akhir ayat sebagai penegasan bahwa goncangan itu benar-benar terjadi dalam arti hakiki bukan majazi. Pada ayat ke-11 Allah menegaskan bahwa kecelakaanlah pada hari kiamat bagi para pendusta, ayat ke-12 disebutkan bahwa para pendusta itu adalah mereka yang dalam kebatilan bermain-main. Kata *khaudhin* digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dalam kebatilan. Pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berusaha berjalan di dalam air, tetapi kakinya tidak dapat berpijak pada dasar air itu. Dengan demikian keadaannya tidak stabil. Dari sini kata tersebut seringkali digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berbicara atau bertindak tanpa satu pijakan yang benar, dengan kata lain melakukan aktivitas yang batil. Kata *yal'abun* (bermain) berarti melakukan aktivitas tanpa tujuan. Menurut Thaba'thabei' Allah menamai mereka *yal'abun* karena melakukan aktivitas yang tidak berbuah hasil kecuali dalam khayalan.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 13, cet. Ke-3, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 372

#### **D. Nilai- nilai Dakwah dalam Ayat tentang Janji dan Ancaman**

Dari beberapa contoh ayat di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah melalui janji memberikan pengaruh yang sangat besar kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. Di antaranya adalah: pertama, metode janji dapat memberi motivasi kepada orang yang beriman untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak melakukan kebaikan. Jika seseorang beramal saleh karena ingin mendapatkan ganjaran dari Allah Swt. berupa kenikmatan di dunia dan akhirat, maka ia akan mendapatkan kenikmatan itu. Kedua, orang yang beriman dan beramal saleh lebih bersabar dalam menghadapi cobaan hidup yang berat di dunia ini, karena ia punya keyakinan bahwa Allah Swt. akan memberi pahala terhadap kesabarannya berupa nikmat yang berlipat ganda di akhirat kelak. Ketiga, dapat menunjukkan kepada orang yang beriman bahwa betapa besar rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia. Amal saleh yang dilakukan oleh manusia tidak seimbang dengan ganjaran yang Allah berikan kepadanya. Keempat, memberi kesadaran kepada orang yang beriman bahwa jika ia beriman dan beramal saleh ganjaran itu tidak hanya diperoleh di akhirat saja, tetapi ada ganjaran yang langsung diberikan oleh Allah Swt. di dunia berupa kehidupan yang tenang, damai dan berkecukupan.

Sementara itu, dengan adanya ayat tentang ancaman juga sangat memberi pengaruh kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. Di antaranya, pertama, orang yang beriman kepada Allah Swt. dan beriman kepada hari kiamat akan merasa takut menghadapi kematian dan hidup sesudah mati. Oleh karena itu, ia akan termotivasi untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak amal saleh berupa amal ibadah *mahdhah* dan amal ibadah sosial. Kedua, orang yang beriman kepada Allah Swt. yakin bahwa ancaman Allah Swt. terhadap orang yang melakukan kemungkaran pasti berlaku. Sebab ancaman itu ada yang diperlihatkan secara langsung oleh Allah Swt. di dunia ini. Hal ini dapat dikaji pada sejumlah kisah al- Quran yang pernah terjadi pada masa hidupnya para Rasul terdahulu bersama umatnya. Misalnya musnahnya umat Nabi Nuh as. dengan bencana banjir besar, hancurnya umat Nabi Luth, tenggelamnya Fir'aun di laut merah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang yang beriman akan menjauhkan diri dan keluarganya dari perbuatan yang mungkar.

#### **E. Kesimpulan**

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan tentang ayat-ayat janji dan ancaman. Pada bagian terakhir ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari kajian yang sudah dilakukan. Ayat al-Quran yang menyebut janji dan ancaman tersebar di hampir seluruh surat al-Quran. Ungkapan janji dan ancaman dalam al- Quran mempunyai ciri khas dan redaksi yang berbeda. Masing-masing redaksi ayat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Redaksi ayat tentang janji biasanya memiliki ciri:

Pertama, diungkapkan dengan kalimat syarat, dengan adat syarat kata *man* dan jawabnya dengan kata *fa*. Contoh: QS. Al-Nahl/16:97 dan QS. Al-Nisa'/4: 124. Kedua, redaksi janji juga diungkapkan dengan kalimat *ististna* (pengecualian). Contoh: QS. Al-Tin/95: 5-6 dan QS. Al-'Ashr/103: 2-3. Ketiga, redaksi kalimat tentang janji diungkapkan dengan kata *wabasyiyiri* ( dan sampaikanlah berita gembira). Contoh. Qs. Al-Baqarah/2: 25.

Ayat tentang ancaman biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, diungkapkan dengan kata *wail*. Terdapat 27 kali kata *wail* dalam al-Quran. Contoh: QS. Ibrahim/214: 2 dan QS. Al-Zumar/39: 22. Kedua, diungkapkan dengan *kalimat syarat*. Contoh: QS. Al-Maidah/5: 44. Ketiga, diungkapkan dengan kalimat *wabasysyiri* (sampaikanlah berita gembira). Contoh QS. Ali 'Imran/3: 21. Kalimat *fabasysyirhum* (maka gembirakanlah mereka) dalam ayat ini dimaksudkan untuk ejekan kepada orang kafir yang berbuat aniaya yaitu membunuh nabi dan melarang orang berbuat adil. Mereka diancam dengan azab yang pedih.

Dari beberapa contoh ayat di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah melalui janji memberikan pengaruh yang sangat besar kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. Di antaranya adalah: pertama, metode janji dapat memberi motivasi kepada orang yang beriman untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak melakukan kebaikan. Kedua, orang yang beriman dan beramal saleh lebih bersabar dalam menghadapi cobaan hidup yang berat di dunia. Ketiga, dapat menunjukkan kepada orang yang beriman bahwa betapa besar rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia. Keempat, memberi kesadaran kepada orang yang beriman bahwa jika ia beriman dan beramal saleh ganjaran itu tidak hanya diperoleh di akhirat saja, tetapi ada ganjaran yang langsung diberikan oleh Allah Swt. di dunia berupa kehidupan yang tenang, damai dan berkecukupan.

Sementara itu, dengan adanya ayat tentang ancaman juga sangat memberi pengaruh kepada orang yang beriman kepada Allah Swt. Di antaranya, pertama, orang yang beriman kepada Allah Swt. dan beriman kepada hari kiamat akan merasa takut menghadapi kematian dan hidup sesudah mati. Oleh karena itu, ia akan termotivasi untuk beribadah dengan sungguh- sungguh dan memperbanyak amal saleh. Kedua, orang yang beriman kepada Allah Swt. yakin bahwa ancaman Allah Swt. terhadap orang yang melakukan kemungkaran pasti berlaku. Sebab ancaman itu ada yang diperlihatkan secara langsung oleh Allah Swt. di dunia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-hadharah al-'Araby, 1977.
- Abdul Jabbar al-Qadhi, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah al-Wahbiyah, 1965.
- Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasyah Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, Mesir:
- Muhammad Ali Shubaih, t.t. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, t.t
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*.
- Hasjmi, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, cet. Ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Cet. III, Bairut: Dar ihya al-Turas al-'Arabi, 1999.
- Isa A'li, *al-kafi fi Ulum al-balaghah al-'arabiyah*, Lebanon: Jamiah al-Maftuhah, 1993.
- Muhammad Abu zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.
- M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas (ed), *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan konflik Keluarga*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013
- Taufik Adnan amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007